

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH HIJAU (*GREEN SCHOOL*) DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO SEBAGAI PERSIAPAN MENUJU RINTISAN SWALIBA (SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA)

Ary Windawati[✉] Dewi Liesnoor Setyowati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
The Head of the School Policy, Green School, SWALIBA characteristics

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui kebijakan Program Sekolah Hijau yang diterapkan Pimpinan SMA Negeri 7 Purworejo, 2) mengkaji tingkat keaktifan dan partisipasi guru dan siswa dalam pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 3) mengkaji faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 4) mengevaluasi keadaan fisik sekolah yang sesuai dengan konsep SWALIBA. Sampel penelitian 7 guru dan 85 siswa dari populasi 68 guru dan 853 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian diperoleh informasi bahwa pimpinan sekolah menerapkan kebijakan mengenai pelaksanaan Program Sekolah Hijau mencakup 4 bidang pokok yakni kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan partisipatif dan pengembangan sarana yang diterapkan di lingkungan sekolah dan seluruh aktivitas di dalamnya. Tingkat partisipasi guru dan siswa berupa tenaga, pikiran, keahlian, barang dan uang dalam program Sekolah Hijau masuk masuk dalam kriteria tinggi. Terdapat beberapa faktor yang penghambat kelancaran Program Sekolah Hijau namun sekolah telah memiliki solusi untuk mengatasinya. Evaluasi kondisi fisik sekolah yang sesuai dengan konsep SWALIBA terdapat pada indikator lingkungan hidup meliputi udara dan cahaya, tumbuhan, sampah, air, energi, kesehatan dan budaya.

Abstract

The study aims to: 1) find out the Green School Program policies applied by the head of SMA 7 Purworejo, 2) examine the level of activity and participation of teachers and students in the implementation of the Green School Program, 3) examine the factors obstruct the implementation of the Green School Program at SMAN 7 Purworejo, 4) evaluate of the school in accordance with the concept of SWALIBA. The research samples are 7 teachers and 85 students from the population of 68 teachers and 853 students. The technique of collecting data using interviews, questionnaires, observation and documentation. Based on the results of the study it is concluded that the policy applied by the head of SMA 7 Purworejo to the entire school community regarding the implementation of the Green School program is divided into four key areas, those are school policies, curriculum, participatory activities and the development of facilities, the participation level of the teachers and the students in the program is an average of moderate to high, there are some factors obstacle to the smooth running of the program, but the school has had a solution to overcome them, the school that suit the SWALIBA concepts are in the environmental indicators include air and light, plants, garbage, water, energy, health and culture.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak pakar dari berbagai bidang mengadakan pertemuan-pertemuan guna mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat *global warming*. Salah satunya ialah Pertemuan Ilmiah Ikatan Geograf Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 November 2008 di Universitas Negeri Padang (UNP) yang membahas tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak pemanasan global dalam dunia geografi baik melalui pendidikan maupun nonpendidikan. Salah satu langkah antisipasi yang paling dasar ialah mengubah perilaku seseorang dengan mengupayakan langkah dan sikap untuk mengurangi dampak *global warming* tersebut yaitu dengan menanamkan sikap cinta lingkungan bagi anak didik sedini mungkin melalui lembaga pendidikan di lingkungan sekolah. Salah satu program pendidikan yang mengarah pada usaha menanamkan kesadaran untuk berlaku bijak terhadap lingkungan yaitu program Adiwiyata (Syafri:2008).

Program Adiwiyata adalah salah satu Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah disepakati pada tanggal 19 Februari 2004 oleh 4 departemen yaitu Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini sebagai dasar arahan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia serta sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup (Panduan Adiwiyata, 2011:2).

Sekolah Hijau atau *Green School* merupakan sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Sekolah Hijau merupakan program pemerintah yang diharapkan mampu memiliki pemahaman, kesadaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup pada seluruh warga sekolah agar membentuk perilaku dan pola pengelolaan

sekolah yang ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Sugeng, 2008:13).

Munculnya istilah bahwa kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini adalah menciptakan manusia yang tidak hanya berperilaku arif terhadap lingkungan, akan tetapi juga penciptaan individu yang bisa hidup berdampingan dengan bencana mendorong pembentukan suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan hal tersebut. Konsep lingkungan dan mitigasi bencana dituangkan melalui Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana di Seluruh Indonesia (Booklet IMAHAGI:4).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Pimpinan SMA Negeri 7 Purworejo kepada seluruh warga sekolah mengenai pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 2) mengkaji tingkat keaktifan dan partisipasi guru dan siswa dalam pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 3) mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Sekolah Hijau di SMA Negeri 7 Purworejo, dan 4) mengevaluasi Program Sekolah Hijau yang sesuai dengan konsep SWALIBA.

METODE PENELITIAN

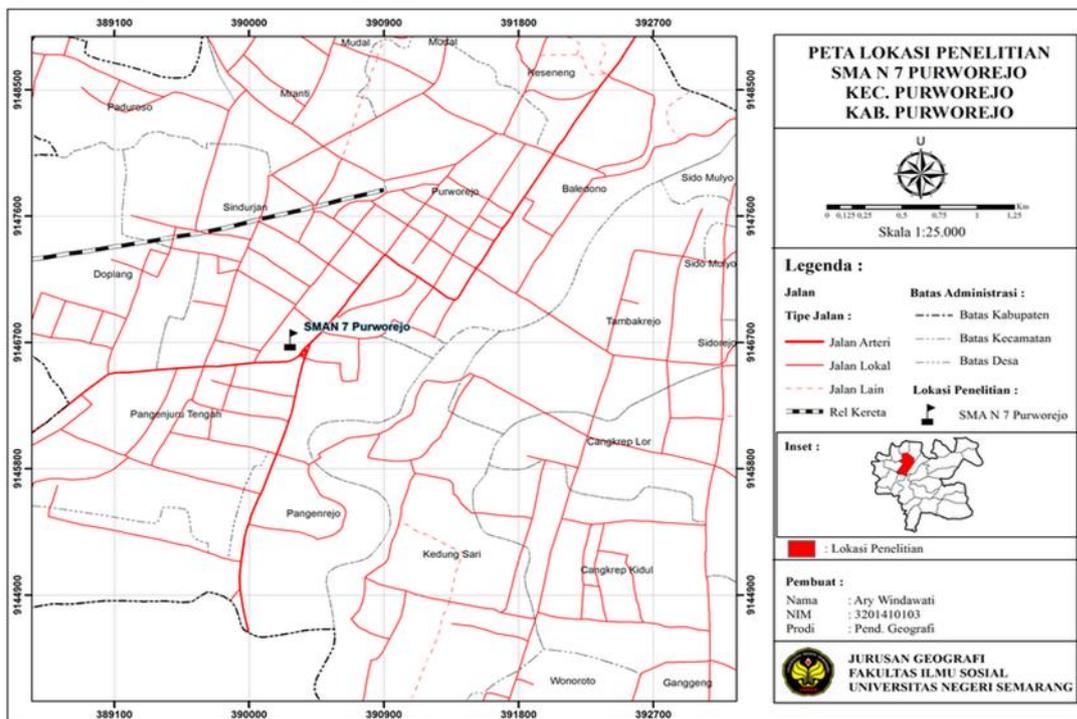
Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 7 Purworejo. Sampel penelitian sebanyak 7 guru dan 85 siswa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified proportional random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif eksploratif. Variabel penelitian ini adalah 1) kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Pimpinan SMA Negeri 7 Purworejo kepada seluruh warga sekolah mengenai pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 2) partisipasi guru dan siswa dalam pelaksanaan Program Sekolah Hijau, 3) faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Sekolah Hijau di SMA Negeri 7 Purworejo, dan 4)

evaluasi Program Sekolah Hijau yang sesuai dengan konsep SWALIBA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 7 Purworejo terletak di Jalan Ki Mangun Sarkoro nomor 1, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. SMA Negeri 7 Purworejo menempati gedung eks-SPG Negeri Purworejo yang merupakan bangunan zaman

Belanda dan telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Sekolah berada di tengah kota dengan batas geografis sebelah utara berbatasan dengan Jalan Ki Mangun Sarkoro, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Urip Sumoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan SMP Negeri 1 Purworejo dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan mayjen sutoyo. Berikut merupakan gambar peta lokasi SMA Negeri 7 Purworejo.



Gambar 1.1. Peta Lokasi Penelitian SMA Negeri 7 Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Purworejo diperoleh

hasil penelitian bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Pimpinan Sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan Program Sekolah Hijau mencakup 4 bidang pokok. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kebijakan Pimpinan Sekolah dalam Pelaksanaan dan Pengembangan Program Sekolah Hijau

Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan	Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan	Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif	Pengembangan/ Pengelolaan Sarana Sekolah Yang Ramah Lingkungan
Kebijakan sekolah memiliki norma	Kegiatan pembelajaran menerapkan model	Terdapat kegiatan ekstrakurikuler untuk pembelajaran	Sarana sekolah dimanfaatkan sebagai

<p>dasar dan prinsip Adiwiyata. Sekolah mendukung terciptanya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program sekolah mendukung terciptanya peningkatan kapasitas SDM. Kebijakan sekolah tentang upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya telah terealisasi. Terbentuk peraturan sekolah yang mengatur terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Terdapat pengalokasian dana dari RAPBS untuk kegiatan yang berhubungan dengan LH</p>	<p>integrasi berbasis tema lingkungan hidup. Menjadikan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar sebagai topik pembelajaran. Metode belajar variatif agar murid dapat mempelajari aspek-aspek lingkungan hidup melalui pengamatan dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan ekonomi. Mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler dalam pembelajaran persoalan lingkungan berupa karya/aksi nyata dan pengembangan topik ajar tentang lingkungan hidup</p>	<p>lingkungan hidup bagi warga sekolah. Pemanfaatan berbagai kegiatan di luar sekolah di bidang lingkungan hidup sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Sekolah bermitra dengan pihak ketiga dan memprakarsai kegiatan terkait pembelajaran lingkungan hidup</p>	<p>media pembelajaran lingkungan hidup. Peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan menerapkan sistem cahaya ruang; ventilasi udara yang sehat; pemeliharaan dan pengaturan penghijauan; pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas sanitasi. Dilakukannya sistem pengelolaan hemat SDA, ATK, plastik dan bahan lainnya. Kualitas pelayanan makanan sehat bagi warga sekolah terjamin. Kualitas pengelolaan sampah mengacu Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah</p>
--	--	---	--

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014

Menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1989:56) terdapat 5 jenis yakni partisipasi berupa tenaga, partisipasi berupa pikiran, partisipasi berupa keahlian, partisipasi berupa barang dan

partisipasi berupa uang. Hasil penelitian mengenai partisipasi siswa dan guru dijabarkan menggunakan tabel klasifikasi 1.2.

Tabel 1.2 Klasifikasi Partisipasi Guru dan Siswa berupa Tenaga, Pikiran, Keahlian, Barang dan Uang

Kriteria	Jenis Partisipasi				
	Tenaga	Pikiran	Keahlian	Barang	Uang
Guru					
Rendah	0	0	0	2	1
Sedang	2	0	3	2	4

Tinggi	5	7	4	3	2
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang
Siswa					
Rendah	2	0	0	56	26
Sedang	68	33	35	25	35
Tinggi	15	52	53	4	24
Kriteria	Sedang	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014

Secara keseluruhan, semua responden baik guru maupun siswa memiliki tingkat partisipasi sedang hingga tinggi kecuali untuk partisipasi siswa berupa barang yang masuk pada kriteria rendah, siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh sekolah. Dengan kata lain bahwa sekolah tidak begitu membebaskan siswa untuk berpartisipasi berupa barang untuk Program Sekolah Hijau. Meskipun responden yang ada memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, namun adanya kesadaran untuk menjaga serta melestarikan lingkungan menjadi motivasi tersendiri bagi para siswa untuk ikut ambil bagian selain dalam bentuk barang.

Pendidikan lingkungan hidup diterapkan dalam Program Sekolah Hijau, meskipun dijumpai berbagai situasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Sekolah Hijau yaitu masalah pendanaan untuk mengembangkan kegiatan ataupun pengelolaan sarana prasarana pendidikan lingkungan hidup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan sekolah secara keseluruhan mengacu pada panduan Adiwiyata yang telah dirancang oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan telah dilaksanakan dengan sangat baik. Fokus program terbagi menjadi 4 bidang utama yakni 1) Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, 2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan, 3) Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif, dan 4) Pengembangan dan/atau Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah yang Ramah Lingkungan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mensukseskan dan mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya jalur

pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah untuk membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, menciptakan individu-individu yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Partisipasi dalam bentuk tenaga oleh guru masuk dalam kriteria tinggi sedangkan partisipasi oleh siswa masuk dalam kriteria sedang. Partisipasi siswa dalam bentuk tenaga dapat dilihat pada saat siswa melaksanakan kegiatan kelingkungan dan kebersihan seperti melaksanakan jadwal piket, melaksanakan kegiatan jumat bersih, keikutsertaan dalam kegiatan kelingkungan dalam ekstrakurikuler yang diikuti siswa, sedangkan partisipasi yang guru lakukan berupa kegiatan pendampingan terhadap siswa dimana guru memiliki tujuan untuk mendampingi dan mengawasi siswa untuk turut serta dalam kegiatan kebersihan dan kelingkungan.

Kesadaran guru dan siswa untuk peduli terhadap lingkungan masuk dalam kriteria tinggi. Partisipasi dalam bentuk pikiran (kesadaran) dapat dilihat melalui ide dan pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan untuk tercapainya kesehatan lingkungan sekolah.

Keahlian yang dimiliki baik oleh guru maupun siswa tersalurkan dengan baik sehingga bentuk partisipasi berupa keahlian masuk dalam kriteria tinggi. Untuk guru, partisipasi dalam bentuk ini berhubungan dengan keaktifan memberikan wawasan keterampilan kepada

siswa dan pendampingan siswa untuk membuat karya yang berhubungan dengan kelingkungan.

Keterlibatan berupa barang oleh guru cukup tinggi akan tetapi siswa belum dapat mengimbangi karena kurangnya koordinasi dengan pihak sekolah sehingga yang terjadi ialah komunikasi satu arah dimana siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh sekolah. Dalam hal ini sekolah memang tidak terlalu membebankan siswa untuk berpartisipasi berupa barang.

Partisipasi dalam bentuk uang baik oleh guru maupun siswa masuk dalam kriteria sedang. Siswa lebih cenderung melakukan partisipasi berupa uang jika ada yang memprakarsai dan ada yang mengkoordinir. Sedangkan guru berpartisipasi dalam bentuk uang karena keterlibatan menjadi anggota yang memiliki tujuan yakni mensukseskan Program Sekolah Hijau.

Berdasarkan hasil penelitian Program Sekolah Hijau di SMA Negeri 7 Purworejo, terdapat beberapa karakteristik yang mendukung SMA Negeri 7 Purworejo untuk mengembangkan Program Sekolah Hijau menjadi SWALIBA ialah kesesuaian karakteristik sekolah dengan indikator SWALIBA. Indikator yang dimaksud ialah indikator lingkungan hidup. Udara dan cahaya di lingkungan sekolah sangat sejuk ditambah dengan bermacam-macam tumbuhan yang berfungsi baik sebagai perindang maupun untuk memperindah lingkungan sekolah. Produksi sampah dikelola dengan sangat baik dengan menerapkan program 3R dan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya, hal ini sangat membantu dalam upaya untuk mengurangi polutan di sekolah. Penggunaan air telah diatur oleh sekolah agar dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Selain itu, untuk mengembalikan fungsi hidrologis air itu sendiri, sekolah melaksanakan program pembuatan biopori guna menciptakan resapan air sehingga meminimalkan terjadinya genangan air di permukaan lingkungan sekolah. Penggunaan energi yang ramah lingkungan seperti penggunaan listrik dan air dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. Penerapan mekanisme ini

diperjelas melalui petunjuk teknis penggunaan dan pengelolaan energi yang ditempel hampir di setiap ruangan yang ada di sekolah. Selain itu, penghematan energi juga dipertegas melalui simbol-simbol atau poster hemat energi. Sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, sekolah telah menyediakan kantin sehat, tempat ibadah yang bersih, tempat bermain dan belajar di luar kelas yang nyaman, ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS) dengan pengelolaan yang aktif dan yang paling penting ialah pengelolaan sanitasi yang baik dengan monitoring yang rutin sehingga meminimalkan adanya lingkungan yang kumuh yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan yang harmonis sangat kentara ketika memasuki kawasan sekolah, dari guru hingga siswa semuanya ramah dan sangat menghormati satu sama lain terutama dengan orang yang lebih tua melalui tata bicara (kromo) dan menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam).

SIMPULAN

Kebijakan serta tindakan yang telah diterapkan oleh pimpinan sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan Program Sekolah Hijau seluruhnya berpedoman pada indikator dan kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pengembangan Program Sekolah Hijau terfokus pada 4 bidang, yakni 1) pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya, 2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, 3) pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan 4) pengembangan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah. Secara keseluruhan pelaksanaan/ pengembangan/pengelolaan lingkungan sekolah sudah terlaksana dengan baik dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tingkat partisipasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan Program Sekolah Hijau terbagi dalam 5 sub partisipasi. Partisipasi dalam bentuk tenaga oleh guru masuk dalam kriteria tinggi sedangkan partisipasi oleh siswa masuk dalam kriteria sedang, partisipasi berupa pikiran

kesadaran baik oleh guru maupun siswa masuk dalam kriteria tinggi, partisipasi dalam bentuk keahlian baik oleh guru maupun siswa masuk dalam kriteria tinggi, partisipasi dalam bentuk barang oleh guru masuk dalam kriteria sedang sedangkan partisipasi oleh siswa masuk dalam kriteria rendah, partisipasi dalam bentuk uang baik oleh guru maupun siswa masuk dalam kriteria sedang.

Hambatan yang dialami sekolah dalam pelaksanaan program Sekolah Hijau terletak pada masalah pendanaan. Ketiga permasalahan tersebut sudah diatasi oleh sekolah dengan membentuk kebijakan sebagai alternatif dan jalan keluar yakni dengan lebih mengembangkan kerjasama dengan lembaga lingkungan terkait dengan Sekolah Hijau.

Kajian mengenai karakteristik sekolah yang sesuai dengan konsep SWALIBA telah dilakukan pada indikator lingkungan hidup yang terbagi menjadi 7 variabel yakni udara dan cahaya, tumbuhan, sampah, air, energi, kesehatan dan budaya. Ketujuh indikator tersebut sesuai dengan konsep SWALIBA dan dapat sangat mendukung untuk dikembangkannya konsep SWALIBA di SMA Negeri 7 Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syafri. 2008. Alternatif Kebijakan Sekolah Dalam Mewujudkan Program Go Green School sebagai Antisipasi Dampak Pemanasan Global. Makalah disajikan dalam prosiding Seminar Nasional, Pertemuan Ilmiah Tahunan XI IGI Tahun 2008 di Universitas Negeri Padang, 22-23 November. Sukabina Press.
- IMAHAGI. Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana. Sebuah Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan yang mampu hidup harmoni dengan Kondisi Alam Indonesia. Booklet. Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia.
- Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan 2011. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Paryadi, Sugeng. 2008. Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Green School). Cianjur.
- Sastropetro, Santoso. 1988. Partisipasi, Komunika, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.